

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Ilmu kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, karena perkembangan ilmu kesejahteraan sosial merupakan bagian dari disiplin ilmu pekerjaan sosial. Istilah "sejahtera" juga mengacu pada individu yang bebas dari kemiskinan, ketakutan, atau kekhawatiran dalam kehidupannya, sehingga dapat hidup dengan aman, damai, dan tenteram secara fisik dan emosional. Sementara itu, kata "sosial" mengandung makna kawan, teman, dan kerja sama. Oleh karena itu, kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai keadaan di mana seseorang mampu memenuhi kebutuhan mereka dan dapat berinteraksi dengan lingkungan mereka dengan baik.

Kesejahteraan sosial adalah Suatu kondisi di mana seseorang dapat merasakan kenyamanan, keamanan, kedamaian, dan kebahagiaan, serta kebutuhan hidupnya terpenuhi secara fisik, mental, dan sosial. Kesejahteraan sosial menurut Friedlander (1980) Dikutip dari (Fahrudin, 2014) menurut Friedlander (1980) kesejahteraan sosial yaitu:

“Social welfare is the organized system of social services and institutions, designed to aid individuals and groups to attain satisfying standards of life and health, and personal and social relationships that permit them to develop their full capacities and to promote their well-being in harmony with the needs of their families and the community. Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan

mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya”.

Dalam definisi tersebut, dapat dijelaskan bahwa untuk mencapai kesejahteraan, baik individu maupun masyarakat berupaya untuk meningkatkan kemampuan dalam mengatasi masalah guna memenuhi kebutuhan mereka melalui penggunaan sistem yang terorganisir dan melalui pelayanan sosial sebagai sarana untuk memulihkan fungsi sosial mereka.

Sementara definisi menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam (Fahrudin, 2014) bahwa kesejahteraan sosial adalah:

“Kesejahteraan sosial merupakan suatu kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan membantu penyesuaian timbal balik antara individu-individu dengan lingkungan sosialnya”.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa dalam membantu penyesuaian timbal balik antara individu dengan lingkungan sosial maka dibutuhkan adanya suatu kegiatan yang terorganisasi.

Menurut (Suharto, 2017), kesejahteraan mengandung 4 makna, diantaranya kondisi sejahtera, pelayanan sosial, tunjangan sosial, dan proses atau usaha terencana. Oleh karena itu, seorang individu, kelompok, maupun masyarakat dapat dikatakan sejahtera ketika kebutuhan mereka terpenuhi secara optimal. Agar masyarakat, keluarga dan kelompok dapat hidup dengan taraf hidup yang baik, maka harus dicapai taraf hidup yang layak. Namun, jika kehidupan yang mereka berikan tidak dapat berjalan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka, kehidupan mereka akan menghadapi masalah sosial.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan cabang ilmu sosial yang secara erat terkait dengan kehidupan dan aktivitas sosial. Dalam konteks ini, kesejahteraan sosial juga memiliki tujuan yang ingin dicapai. Menurut (Fahrudin, 2014) kesejahteraan sosial mempunyai tujuan diantaranya:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, tujuannya adalah mencapai standar kehidupan dasar seperti pakaian, tempat tinggal, makanan, kesehatan, dan hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya.
2. Untuk mencapai penyesuaian yang baik, terutama dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya, hal ini meliputi menggali sumber daya yang ada, meningkatkan kualitas hidup, dan mengembangkan diri agar mencapai kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dikuti dari (Fahrudin, 2014) Menurut Schneiderman (1972), terdapat tiga tujuan utama dalam sistem kesejahteraan sosial yang sebagian terlihat dalam semua program kesejahteraan sosial, yakni pemeliharaan sistem, pengawasan sistem, dan perubahan sistem. Agar masyarakat keluarga dan kelompok dapat hidup dengan taraf hidup yang baik, maka harus dicapai taraf hidup yang layak. namun, jika kehidupan yang mereka berikan tidak dapat berjalan serta tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka, kehidupan mereka akan menghadapi masalah sosial.

2.1.3 Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial tidak hanya bertujuan untuk mencapai masyarakat hidup secara layak, tetapi juga memiliki fungsi-fungsi yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Di samping itu, kesejahteraan sosial juga memiliki peran penting dalam penyesuaian sosial dan hubungan sosial. Fungsinya adalah untuk memulihkan peran sosial yang terganggu akibat perubahan, sehingga diharapkan hubungan sosial dapat kembali seperti semula dan keberfungsian sosial masyarakat dapat pulih ke keadaan normal. Menurut (Fahrudin, 2014) fungsi-fungsi kesejahteraan sosial yaitu:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*), Kesejahteraan sosial memiliki tujuan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat guna mencegah munculnya masalah sosial baru. Dalam masyarakat yang mengalami transisi, fokusnya adalah pada pencegahan melalui kebijakan yang mendukung pembentukan pola hubungan sosial baru dan institusi sosial baru.
2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*), Kesejahteraan sosial bertujuan untuk mengatasi keadaan ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial, sehingga individu yang mengalami masalah tersebut dapat memulihkan fungsi mereka secara normal dalam konteks masyarakat.
3. Fungsi Pengembangan (*Development*), fungsi kesejahteraan sosial yang memberikan kontribusi langsung atau tidak langsung pada konstruksi atau pengembangan struktur sosial dan sumber daya dalam masyarakat.

4. Fungsi penunjang (*supportive*), fungsi ini meliputi kegiatan-kegiatan yang memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan sektor atau bidang kesejahteraan sosial lainnya. Dalam hal ini, fungsi pendukung dirancang untuk membantu menghilangkan masalah-masalah sosial di masyarakat.

2.2 Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial

2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Dalam usaha kesejahteraan sosial, pekerja sosial memiliki peran dalam membantu individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat mencapai tingkat kehidupan yang optimal melalui intervensi sosial yang bertujuan untuk mengatasi masalah sosial dan meningkatkan fungsi sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan sosial mereka.

Adapun Pekerjaan sosial Menurut Zastrow dalam (Suharto, 2017) yaitu:

“Aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut”.

Sementara LeOIra Scrafica-de Guzman dalam (Wibhawa et al., 2015), memaparkan bahwa pekerjaan sosial sebagai:

“Pekerjaan Sosial adalah profesi yang bidang utamanya berkecimpung dalam kegiatan pelayanan sosial yang terorganisasi, dimana tujuannya untuk memfasilitasi dan memperkuat relasi dalam penyesuaian diri secara timbal balik dan saling menguntungkan antar individu dengan lingkungan sosialnya, melalui penggunaan metode-metode Pekerjaan Sosial”.

Dalam segala bentuknya, pekerjaan sosial mengacu pada interaksi yang kompleks antara individu dan masyarakat. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi dan memperkuat relasi, membantu potensi pada setiap individu,

saling menguntungkan antara individu dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, perubahan sosial dan pemecahan masalah merupakan fokus utama pekerjaan sosial profesional. Sebagai gambaran, pekerja sosial memiliki peran dalam mempengaruhi perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan individu, dengan tujuan meningkatkan fungsi sosial individu tersebut serta keluarga dan masyarakat tempat mereka berada.

2.2.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Menurut NASW, tujuan utama dari profesi pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membantu memenuhi kebutuhan dasar mereka, dengan perhatian khusus pada kebutuhan yang rentan, tertindas dan miskin. Tugas pekerjaan sosial ditransformasikan menjadi sasaran utama dalam pekerjaan sosial untuk memberikan panduan yang lebih terarah dan spesifik. Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW adalah:

1. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, mengatasi dan mengembangkan individu.
2. Menghubungkan orang ke sistem yang memberi mereka sumber daya, layanan, dan peluang.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial (Zastrow, 2008).

Selain keempat tujuan itu, Zastrow (2008) dalam (Fahrudin, 2014) juga menambahkan 4 tujuan lagi yang dikemukakan oleh CSWE sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia serta mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
2. Mengusahakan dengan kebijakan, layanan, dan sumber daya yang mempromosikan aksi sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekOIImi.
3. Mengembangkan dan menggunkan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang untukmemajukan praktik pekerjaan sosial.
4. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang berbeda-beda.

2.2.3 Metode Pekerjaan Sosial

Dalam praktiknya, terdapat 3 metode pekerjaan sosial yaitu, *social case work*, *social group work*, dan *community development*.

1. *Social Case Work*

Dikutip dari (Wibhawa et al., 2015), definisi *social case work* yaitu:

“Metode *social case work* atau yang dikenal juga dengan bimbingan sosial perseorangan merupakan suatu metode pemberian bantuan kepada orang yang didasarkan atas pengetahuan, pemahaman, serta penggunaan teknik-teknik secara terampil yang diterapkan untuk membantu orang-orang guna memecahkan masalahnya, dan mengembangkan dirinya”.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dijelaskan bahwa metode *social case work* merupakan metode dalam memberi bantuan kepada individu-individu yang memiliki masalah yang bersumber dari lingkungan

sosialnya maupun individu-individu yang mengalami masalah yang bersumber dari dalam dirinya sendiri.

2. *Social Group Work*

Dikutip dari (Wibhawa et al., 2015), definisi *Social Group Work* menurut (Soetarso, 1976) yaitu:

“*Social group work* adalah suatu metode untuk bekerja dengan, dan menghadapi orang-orang di dalam suatu kelompok, guna peningkatan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosial; serta guna pencapaian tujuan-tujuan yang secara sosial dianggap baik”.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dijelaskan bahwa metode *social group work* merupakan metode dalam memberi bantuan individu dalam sebuah kelompok untuk meningkatkan kapabilitas dalam menjalankan peran sosial dan mencapai tujuan secara efektif.

3. *Community Development*

Dikutip dari (Wibhawa et al, 2015), definisi *community development* menurut PBB (1955) yaitu:

“Pengembangan masyarakat didefinisikan sebagai suatu proses yang dirancang untuk menciptakan kemajuan kondisi ekOImi dan sosial bagi seluruh warga masyarakat dengan partisipasi aktif dan sejauh mungkin menumbuhkan prakarsa masyarakat itu sendiri”

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dijelaskan bahwa pengembangan masyarakat merupakan metode pekerja sosial dalam masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan ekOImi dan sosial melalui partisipasi aktif masyarakat.

2.2.4 Fokus Pekerjaan Sosial

Fokus utama dalam pekerjaan sosial yaitu untuk meningkatkan keberfungsian sosial. Keberfungsian sosial adalah konsep yang memiliki signifikansi penting dalam bidang pekerjaan sosial. Pada dasarnya, keberfungsian sosial dapat diartikan sebagai kemampuan individu, keluarga, atau masyarakat untuk memainkan peran sosial yang ada dalam lingkungannya. Konsep ini merepresentasikan nilai klien yang merupakan subjek dari semua proses dan aktivitas hidupnya; bahwa klien memiliki keterampilan dan potensi yang dapat dikembangkan dalam proses pendampingan; bahwa klien memiliki dan/atau dapat mengakses, menggunakan, dan memobilisasi aset dan sumber daya di sekitar mereka (Wibhawa et al., 2015).

Pekerjaan sosial berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat untuk mencapai keberfungsian sosial. Konsep keberfungsian sosial tersebut terkait erat dengan kesejahteraan sosial. Dikutip dari Fahrudin (2014), menurut Sipori (1975) bahwa keberfungsian sosial yaitu:

“Keberfungsian sosial merujuk pada cara-cara individu-individu maupun kolektivitas seperti perkumpulan, komunitas, dan sebagainya dalam rangka melaksanakan tugas-tugas kehidupannya dan memenuhi kebutuhannya”.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa individu dan kelompok masyarakat dapat mampu memenuhi tugas hidupnya untuk memenuhi kebutuhannya guna meningkatkan kualitas hidup dan keberfungsian sosial.

2.2.5 Peran Pekerja Sosial

Pekerjaan sosial melibatkan tindakan yang dilakukan oleh pekerja sosial dengan tujuan untuk mengatasi masalah dan meningkatkan fungsi sosial individu. Menurut (Wibhawa et al., 2015), peran yang dimainkan oleh pekerja sosial dalam masyarakat, lembaga, atau panti sosial akan bervariasi tergantung pada jenis masalah yang dihadapi. Pernyataan tersebut dipertegas dan di perkuat oleh Bradford W. Sheafor dan Charles R. Horejsi, (2003:55), peranan yang ditampilkan pekerja sosial yaitu:

1. Peran sebagai perantara (*broker*), Pekerja sosial bekerja sebagai penghubung antara klien dengan sistem sumber di lembaga, lembaga layanan dukungan material dan moral dan lembaga sosial.
2. Peran sebagai pemungkin (*enabler*), pekerja sosial berusaha Untuk memastikan bahwa kepentingan dan kebutuhan klien atau penerima layanan tidak terhalang, upaya dilakukan dalam pekerjaan sosial.
3. Peran sebagai penghubung (*mediator*), pekerja sosial bertindak untuk mencari kesepakatan, meningkatkan rekonsiliasasi berbagai perbedaan, untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan, serta untuk berintervensi pada bagian-bagian yang sedang konflik, termasuk di dalamnya membicarakan segala persoalan dengan cara kompromi dan persuasif.
4. Peran sebagai advokasi (*advocator*), pekerja sosial bertindak sebagai juru bicara klien, memaparkan dan berargumentasi tentang masalah klien jika diperlukan, membela kepentingan korban untuk menjamin sistem sumber,

memberikan pelayanan yang dibutuhkan atau merubah kebijakan sistem yang tidak responsif terhadap kepentingan korban.

5. Peran sebagai perunding (*conferee*), yaitu kolaborasi antara pekerja sosial dan klien, peran ini melibatkan kerjasama dalam mencari informasi dan memberikan pengawasan terhadap korban.
6. Peran sebagai pelindung (*guardian*), pekerja sosial memiliki peran untuk melindungi atau menjaga klien serta individu yang berisiko tinggi dalam kehidupan sosial.
7. Peran sebagai fasilitasi (*facilitator*), pekerja sosial bertindak sebagai fasilitasi yang dilakukan guna membantu korban berpartisipasi, berkontribusi, mengikuti keterampilan baru dan menyimpulkan apa yang telah dicapai oleh korban.
8. Peran sebagai inisiator (*inisiator*), pekerja sosial berupaya dalam memberikan perhatian pada isu-isu seperti masalah-masalah korban yang ada di badan/lembaga/panti sosial, dan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan.
9. Peran sebagai negosiator (*negotiator*), ditujukan pada para klien yang mengalami konflik dari mencari penyelesaiannya dengan kompromi sehingga tercapai kesepakatan di antara kedua belah pihak.

2.2.6 Kode Etik Profesi Pekerjaan Sosial

Kode etik merupakan salah satu unsur sebuah profesi. Oleh karena itu, kode etik menjadi sebuah keharusan dalam dijadikan pedoman perilaku. Sebagai pedoman perilaku, kode etik dalam pekerjaan sosial berisikan mengenai tugas,

tanggung jawab serta peran pekerja sosial yang mengatur antara hubungan profesionalnya dengan klien, teman sejawat, rekan profesi lain, lembaga tempat bekerja dan juga masyarakat.

Dikutip dari (Wuryantari et al., 2018), tujuan dirumuskannya kode etik yaitu:

1. Untuk melindungi anggota organisasi dalam menghadapi persaingan praktik profesi;
2. Untuk mengembangkan tugas profesi sesuai dengan kepentingan masyarakat;
3. Untuk merangsang pengembangan kualifikasi pendidikan dan praktik;
4. Untuk menjalin hubungan antara anggota profesi satu sama lain serta menjaga nama baik profesi;
5. Untuk membentuk ikatan yang kuat antara seluruh anggota dan melindungi profesi terhadap pemberlakuan norma hukum.

Sementara, fungsi kode etik bagi profesi yaitu:

1. Sebagai pedoman bagi setiap anggota profesi tentang prinsip profesionalitas yang ditetapkan;
2. Untuk mencegah adanya campur tangan dari pihak luar dari organisasi profesi terkait etika dalam keanggotaan sebuah profesi, Etika profesi sangat dibutuhkan sebagai penyeimbang sekaligus pengawal proses profesional;
3. Sebagai sarana kontrol sosial bagi masyarakat atas sebuah profesi.

Berdasarkan tujuan dan fungsi di atas, maka setiap profesi termasuk pekerjaan sosial harus memiliki kode etik sebagai pedoman dan juga pengawasan dalam melaksanakan praktik atau kegiatan yang berkaitan dengan profesi tersebut. Kode etik profesi hanya berlaku untuk profesi tersebut, sebagai contoh Kode Etik Profesi Pekerjaan Sosial hanya dapat berlaku serta mengatur pekerja sosial yang tergabung dalam organisasi profesi pekerjaan sosial.

2.2.7 Etika Pekerja Sosial Bekerja dengan Anak

Saat bekerja dengan anak, pekerja sosial memiliki kewajiban untuk melindungi anak yang menjadi kliennya bersama dengan orang tua dan keluarganya. Menurut (Laughin & Laughin, 2016) dalam raktik pekerjaan sosial dengan anak harus menghormati keragaman, nilai dan etika profesi, nilai dan etika komunitas kerja, serta nilai etika yang berlaku di masyarakat (Susilowati, 2020).

1. Keragaman (*Diversity*), pekerja sosial harus sadar bahwa dia berurusan dengan anak dan keluarga yang berbeda. Ia bekerja dengan keluarga yang kompleks, beragam, dan selalu berubah. Sebuah keluarga terdiri dari satu orang atau lebih, ayah, ibu, kakek, yang berbeda-beda. Atau orang yang menjadi pengasuh, pengasuh anak yang juga berbeda ras dan budaya. Keberagaman anak juga tercermin dari perbedaan usia, karakter, budaya, agama, bahasa bahkan kedisabilitas (Parrot, 2010).
2. Nilai dan Etika Profesional, pekerja sosial yang merekomendasikan standar perilaku kepada pengguna layanan dalam konteks ini adalah anak

dan keluarga. Standar perilaku yang berkaitan dengan anak adalah prinsip-prinsip Konvensi Hak Anak, yaitu: 1) demi kepentingan terbaik bagi anak; 2) memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak; 3) perlindungan anak dari segala bentuk kekerasan; dan 4) menghargai pandangan/pendapat anak.

3. Nilai Lembaga, Sebagai pekerja sosial yang peduli dengan melindungi anak-anak dari bahaya dan meningkatkan kesejahteraan mereka, mereka harus membuat keputusan profesional tetapi juga mematuhi kebijakan klien atau organisasi tempat kerja (Laughin & Laughin, 2016).

2.3 Tinjauan Tentang Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugas pekerja sosial, yang dilaksanakan secara terstruktur dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan sosial dan mencapai keberfungsian sosial bagi setiap individu.

2.3.1 Pengertian Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan bentuk pelayanan yang disediakan oleh pemerintah kepada masyarakat melalui implementasi kebijakan sosial. Komponen yang esensial adalah program-program yang disesuaikan dengan kebutuhan sosial individu, keluarga, dan kelompok. Layanan sosial biasanya melibatkan keterlibatan pekerja sosial atau profesional sejenis dan didesain untuk mencapai tujuan kesejahteraan sosial. Adapun pelayanan sosial menurut Sainsbury dikutip dari (Fahrudin, 2014) menyatakan bahwa:

“Pelayanan-pelayanan sosial adalah pelayanan yang digunakan untuk semua (layanan komunal) yang berkepentingan untuk memenuhi

kebutuhan-kebutuhan sosial dan mengurangi jenis-jenis masalah sosial tertentu khususnya, kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah yang memerlukan penerimaan publik secara umum atas tanggung jawab sosial dan yang tergantung pada pengorganisasian hubungan-hubungan sosial untuk pemecahannya”.

Dalam definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa pelayanan sosial berlaku secara universal dan kebutuhannya tercermin dalam berbagai jenis pelayanan. Tujuan utama pelayanan sosial adalah untuk memenuhi kebutuhan setiap individu dan mengurangi serta mengatasi masalah sosial yang dihadapinya agar individu tersebut dapat diterima dan berfungsi kembali dalam masyarakat.

Dalam konteks peran individu, terdapat definisi yang lebih sempit mengenai pelayanan sosial. menurut Romanyshyn yang dikutip (Fahrudin, 2014), yaitu:

“Pelayanan sosial sebagai usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian individu-individu dan keluarga-keluarga melalui sumber-sumber pendukung sosial, dan proses-proses yang meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi stres dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal”.

Berdasarkan definisi diatas dapat dijelaskan bahwa pelayanan sosial termasuk dalam kategori pelayanan yang berhubungan dengan individu dan keluarga. Bentuk pengabdian kepada masyarakat ini membantu meningkatkan kemampuan individu dan keluarga untuk mencapai lingkungan yang sejahtera dengan cara memenuhi kebutuhannya, memberdayakan diri sendiri dan mengembangkan kemampuan untuk menghadapi segala tuntutan perubahan kehidupan dalam lingkungan sosial.

2.3.2 Fungsi Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial cenderung mengarah pada pemberian bantuan dan perlindungan khusus kepada golongan masyarakat yang membutuhkannya. Menurut Kahn dalam (Fahrudin, 2014) menjelaskan mengenai fungsi-fungsi pelayanan sosial, yaitu:

1. Pelayanan-pelayanan untuk sosialisasi dan pengembangan.

Misalnya, pusat kegiatan anak dan remaja, termasuk kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok atau pekerja sosial. Layanan sosialisasi dan pengembangan bertujuan untuk mengubah atau meningkatkan kegiatan pendidikan, pengasuhan anak, pengajaran nilai dan membangun hubungan sosial.

2. Pelayanan-pelayanan untuk terapi, pertolongan, dan rehabilitasi, termasuk perlindungan sosial dan perawatan pengganti.

Misalnya, bagi korban yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, menggunakan kelompok primer untuk memperkuat dan menggantikan aktivitas yang tidak lagi mengganggu.

3. Pelayanan-pelayanan untuk mendapatkan akses, informasi, dan nasihat.

Misalnya, sebuah pusat informasi juga dapat dibentuk melalui rujukan dari pekerja sosial atau profesional lainnya untuk mendapatkan layanan tertentu yang diperlukan.

Pelayanan sosial merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, layanan sosial juga bertujuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi

melalui kerjasama dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia dalam masyarakat.

2.3.3 Bidang-Bidang Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan indikator kinerja pekerja sosial dalam praktik profesionalnya. Pelayanan sosial merupakan respon terhadap tuntutan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat itu sendiri akibat adanya perubahan masyarakat. Oleh karena itu, bidang pelayanan sosial bergantung pada bagaimana pekerja sosial melihat dan mengenali masalah-masalah sosial di masyarakat. Dikutip dari (Wibhawa et al., 2015) rincian bidang-bidang pelayanan sosial yang dikemukakan oleh Johnson (1986) yaitu:

- a. Kesejahteraan masyarakat dan pemeliharaan pendapatan (*Public Welfare and Income Maintenance*)
- b. Pelayanan bagi keluarga dan anak-anak di rumah (*Services to Families and Children in the Home*)
- c. Pelayanan bagi keluarga dan anak-anak di luar rumah (*Services to Families and Children Outside the Home*)
- d. Praktik Pekerjaan Sosial di sekolah (*Social Work in the Schools*)
- e. Pelayanan sosial di bidang kesehatan (*The Health Field and Social Services*)
- f. Pekerjaan Sosial di bidang kesehatan mental (*Mental Health and Social Work*)

- g. Pelayanan Sosial dan tindakan pelecehan/kesewenangan (*Social Services and Substance Abuse*)
- h. Peradilan kejahatan dan kenakalan (*Criminal and Juvenile Justice*)

2.3.4 Strategi Pelayanan Sosial

Pekerja sosial dalam melaksanakan praktiknya memiliki strategi dalam pelayanan sosial untuk tuntutan membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan serta masalah yang dialami. Dikutip dari (Wibhawa et al., 2015), Terdapat beberapa strategi pelayanan sosial yang dapat dilakukan, yaitu:

- a. *Child/Individual Based Services* merupakan pelayanan yang menempatkan individu sebagai basis penerima pelayanan.
- b. *Institutional Based Services* merupakan pelayanan individu yang mengalami masalah ditempatkan dalam lembaga pelayanan sosial; misalnya dalam hal pendidikan dan pelatihan.
- c. *Family Based Services* merupakan pelayanan yang menjadikan keluarga dijadikan sebagai sasaran dan media utama dalam pemberian pelayanan.
- d. *Community Based Services* merupakan pelayanan yang menggunakan masyarakat sebagai pusat penanganan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam penanganan masalah.
- e. *Location Based Services* merupakan pelayanan yang diberikan di lokasi individu yang mengalami masalah.

- f. *Half-Way House Services* merupakan pelayanan berbentuk strategi semi panti.
- g. *State Based Services* merupakan pelayanan tidak langsung, pekerja sosial dan bersifat makro yang mengupayakan situasi dan kondisi yang mendorong terwujudnya kesejahteraan sosial anak atau individu.

2.4 Tinjauan Tentang Pengasuhan

2.4.1 Pengertian Pengasuhan

Parenting atau pengasuhan adalah proses dalam mendorong dan mendukung perkembangan emosional, sosial, intelektual, dan fisik seorang anak dari masa kanak-kanak hingga dewasa dan juga merupakan kegiatan yang kompleks, yang melibatkan berbagai perilaku spesifik yang bekerja secara individu dan kolektif agar berhasil mempengaruhi anak tersebut. Pelaksanaan kegiatan pengasuhan membutuhkan banyak keterampilan interpersonal dan membutuhkan tuntutan emosional yang tinggi. Dalam konteks ini, tanggung jawab pengasuhan diberikan kepada orang tua, wali, dan anggota keluarga yang terlibat secara langsung dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut (Maimun, 2018) pengasuhan adalah:

“*Parenting* atau pengasuhan merupakan sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak; dalam proses ini, orang tua dan anak saling mempengaruhi, saling mengubah satu sama lain sampai saat anak tumbuh menjadi sosok yang dewasa”.

Berdasarkan definisi diatas, dapat dijelaskan bahwa pengasuhan merupakan interaksi orangtua dengan anak untuk mendidik, merawat, serta membimbing anak sampai ia menjadi sosok yang dewasa.

2.4.2 Pengasuhan Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Pengasuhan anak di panti sosial merupakan upaya terakhir dan bersifat sementara hingga terjaminnya pengasuhan tetap (35 PP No. 44 Tahun 2017). Penempatan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) harus berdasarkan penilaian dari pekerja sosial yang ditunjuk oleh dinas sosial (Susilowati, 2020).

Pengasuhan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial juga diatur oleh Permensos no 30 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak. Pengasuhan anak di LKSA harus memperhatikan diantaranya a) martabat anak; b) perlindungan anak; c) perlindungan anak; d) pemenuhan kebutuhan dasar anak seperti makanan, pakaian, tempat tinggal; e) pendidikan; f) kesehatan; g) privasi anak; h) relasi anak baik dengan orangtua, teman dan pengasuh; dan i) pemanfaatan waktu luang.

Anak harus memiliki pengasuh tetap selama di LKSA. Perbandingan pengasuh dengan anak adalah 1:5 (Permensos no 30 tahun 2011 tentang SNPA). Kriteria yang menjadi anak asuh adalah:

- a. Anak terlantar;
- b. Anak dalam asuhan Keluarga yang tidak mampu melaksanakan kewajiban sebagai orangtua
- c. Anak yang memerlukan perlindungan khusus (PP no 44 tahun 2017)

2.4.3 Pengertian Pola Asuh

Pola asuh adalah proses yang bertujuan untuk mengasuh dan mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, ekOImi, dan intelektual anak. Pola asuh menurut Darling dalam (Maimun, 2018) yaitu:

“pola asuh adalah aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik yang bekerja secara individual dan bersama-sama untuk mempengaruhi anak”.

Sementara, Marsiyanti dan Harahap dalam (Maimun, 2018) mengemukakan:

“Pola asuh orang tua adalah ciri khas dari gaya pendidikan, pembinaan, pengawasan, sikap, hubungan dan sebagainya yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Pola asuh orang tua anak akan mempengaruhi perkembangan anak mulai dari kecil hingga dewasa nanti”.

Berdasarkan definisi diatas, dapat dijelaskan bahwa pola asuh merupakan cara atau upaya orang tua untuk senantiasa membesarkan, mendidik, membimbing dan merawat anaknya dengan tujuan membentuk watak dan kepribadian serta menanamkan nilai-nilai untuk penyesuaian diri anak.

2.4.4 Macam-macam Pola Asuh

Gaya-gaya atau pola-pola dalam pengasuhan anak merupakan perspektif psikologis orang tua yang dijadikan acuan dasar dalam membesarkan anak. Pola pengasuhan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak.

Baumrind (1966) dalam (Maimun, 2018) menetapkan empat pola pengasuhan, di antaranya yaitu pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*), pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*), pengasuhan yang

memanjakan (*indulgent parenting*), dan pengasuhan yang mengabaikan (*neglectful parenting*).

1. Pengasuhan Otoritarian (*Authoritarian Parenting*)

Pengasuhan ini bisa disebut juga pengasuhan otoriter. Dalam hal ini, orang tua sangat kaku dan ketat serta menuntut anak-anak mereka, terutama menyuruh mereka untuk mengikuti perintah dan menghormati pekerjaan dan usaha mereka. Ini juga dapat digambarkan sebagai bentuk pendidikan yang membatasi dan menghukum.

2. Pengasuhan Otoritatif (*Authoritative Parenting*)

Pengasuhan ini juga disebut pengasuhan tegas, demokratis, dan fleksibel. Selain itu, juga dapat digambarkan sebagai pengasuhan yang seimbang. Gaya pengasuhan otoritatif ditandai dengan pendekatan yang berpusat pada anak. Dalam hal ini, orang tua mendorong anaknya untuk lebih mandiri dengan mengabaikan batasan dan pengawasan terhadap tindakannya. Orang tua yang otoritatif menunjukkan kegembiraan dan dukungan dalam menanggapi perilaku konstruktif anak mereka. Orang tua yang berwibawa mengasuh anaknya agar dapat berperilaku dewasa, mandiri dan sesuai dengan usianya. Orang tua yang otoritatif menetapkan standar yang jelas untuk anak-anak mereka, menghormati batasan yang ditetapkan, dan membiarkan anak berkembang sepenuhnya. Selain itu, bisa disebut juga pengasuhan yang seimbang.

3. Pengasuhan Memanjakan (*Indulgent Parenting*)

Gaya pengasuhan ini juga disebut permisif atau serba membolehkan.

Orang tua memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka untuk melakukan apapun yang mereka inginkan, tidak ada pertanyaan yang diajukan. Dalam pola asuh ini tidak ada aturan yang tegas apalagi bimbingan, sehingga tidak ada kontrol atau pengawasan dan tidak ada tuntutan pada anak.

4. Pengasuhan Mengabaikan/Lalai (*neglectful parenting*)

Pengasuhan dengan pola ini ditandai dengan ketidakterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, anak terpisah dengan orang tua, atau orang tua lepas tangan. Dengan kata lain, orang tua dalam hal ini menganggap kehidupan anak tidak terlalu penting, atau ada hal yang lebih penting dari itu.

2.4.5 Peran Pengasuh

Menurut (Soekanto, 2012), peran adalah aspek dinamis dari suatu posisi atau kedudukan. Ketika seseorang memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya, mereka memenuhi peran tersebut. Dalam suatu organisasi, setiap individu menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam memenuhi tugas, tugas atau tanggung jawab yang diberikan kepadanya oleh masing-masing organisasi atau lembaga.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan yaitu peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status yang dimiliki oleh individu atau seseorang, sementara status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki individu atau seseorang apabila telah melakukan hak-hak dan

kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu fungsi.

Pengasuh bertanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan membimbing anak asuhnya hingga mencapai taraf tertentu yang menghasilkan kesiapan anak asuh dalam kehidupan sosial. Pengasuh menurut Hastuti (2010) dalam (Pioh et al., 2017) mengemukakan bahwa;

“pengasuh adalah pengalaman, keterampilan, dan tanggung jawab sebagai orangtua dalam mendidik anak dan merawat anak”.

Sementara (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2010) dalam (Pioh et al., 2017) mendefinisikan bahwa:

“Tenaga pengasuh adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orangtua yang sedang bekerja”.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengasuh adalah seseorang yang memiliki kemampuan memberikan pelayanan pengasuhan kepada anak seperti dalam memberikan keterampilan, pendidikan, dan perawatan pada anak.

Berdasarkan kedua pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengasuh memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan anak. Peran tersebut seperti mendidik, mengasuh, mengarahkan dan memberikan keterampilan sebagaimana yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Dalam terjalinnya hubungan antara pengasuh dan anak diharapkan memiliki hubungan kelekatan. Istilah kelekatan (*attacment*) sendiri yaitu suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak-anak dengan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki arti khusus dalam hidup mereka.

2.5 Tinjauan Tentang Minat dan Bakat

2.5.1 Pengertian Minat

Minat berkaitan erat dengan motivasi terhadap suatu hal. Semakin kuat suatu kebutuhan, semakin kuat dan bertahan minat yang menyertainya. Minat merupakan fenomena psikis yang tidak dapat dipaksakan, namun hal ini dapat ditumbuhkan. Minat menurut (Slameto, 2010) adalah “*interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*” di mana minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, minat dapat dijelaskan sebagai dorongan atau ketertarikan yang dirasakan seseorang terhadap sesuatu yang memicu keinginan dan motivasi yang kuat. Minat tersebut berkembang secara alami dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Orang yang secara tidak langsung terlibat dalam aktivitas yang sesuai dengan minat atau kegemarannya juga dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya.

2.5.2 Jenis-jenis Minat

Dikutip dari (Febrianti, 2022) secara umum, minat dan bakat terbagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu minat vokasional dan minat avokasional.

1. Minat Vokasional

Minat vokasional merupakan minat pada bidang pekerjaan. Minat vokasional dibagi menjadi minat profesional, minat komersial, dan minat kegiatan fisik.

a. Minat Profesional

Beberapa contoh minat profesional, yaitu minat pada bidang keilmuan, seni, dan kesejahteraan sosial.

b. Minat Komersial

Beberapa contoh minat komersial, yaitu minat pada bidang pekerjaan, akuntansi, dunia usaha, periklanan, kesekretariatan, dan jual beli.

c. Minat Kegiatan Fisik

Contoh minat pada kegiatan fisik, yaitu minat pada bidang mekanik dan kegiatan luar lainnya.

2. Minat Avokasional

Minat avokasional merupakan minat terhadap sesuatu hal yang dilakukan guna mendapatkan kepuasan ataupun dilakukan atas dasar hobi. Beberapa contoh minat avokasional, yaitu petualang, hiburan, apresiasi, dan ketelitian.

2.5.3 Pengertian Bakat

Seseorang pada umumnya memiliki bakat tertentu terdiri dari satu atau lebih kemampuan khusus yang unggul di bidang lain. Namun, ada juga yang tidak memiliki bakat sama sekali, artinya ia memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lemah. Menurut (Slameto, 2010) bakat adalah kemampuan bawaan yang diwariskan. Bakat adalah kemampuan bawaan, yaitu potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih seseorang untuk memperoleh keterampilan,

pengetahuan, keterampilan khusus tertentu seperti keterampilan bahasa, bermusik dan lain-lain.

Dari pernyataan tersebut, bakat merupakan kemampuan yang bersifat turunan. Kemampuan bawaan tersebut harus dikembangkan untuk mencapai potensi terbaiknya.

2.5.4 Jenis-jenis Bakat

Dikutip dari (Febrianti, 2022) secara umum, bakat dibagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu bakat umum dan bakat khusus.

1. Bakat Umum

Bakat umum merupakan keahlian atau keahlian yang pada umumnya dimiliki oleh setiap orang. Beberapa contoh kemampuan umum adalah kemampuan berpikir, kemampuan berjalan atau bergerak, kemampuan berbicara, dan kemampuan menulis dan membaca.

2. Bakat Khusus

Bakat khusus merupakan keterampilan atau kemampuan yang unik pada setiap orang, sehingga tidak semua orang memiliki bakat khusus yang sama.

2.6 Tinjauan Tentang Anak

2.6.1 Pengertian Anak

Konvensi Hak Anak (*Child Right Convention*) pada pasal 1 disebutkan bahwa “anak adalah semua orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali ditentukan lain oleh hukum suatu negara”. Sementara dalam Undang-Undang

perlindungan anak no. 35 tahun 2014 pengganti UU no. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak menyebutkan bahwa “anak adalah mereka yang berusia di bawah 18 tahun termasuk anak yang ada dalam kandungan” (Susilowati, 2020).

Dari definisi tersebut, dapat dijelaskan bahwa anak adalah orang yang berusia dibawah 18 tahun termasuk juga anak yang masih didalam kandungan ibunya.

2.6.2 Hak dan Kebutuhan Dasar Anak

Dikutip dari (Fitri et al., 2015), hak anak adalah hak dasar yang harus diberikan dan diperoleh oleh anak-anak, bahkan di masa kanak-kanak awal, tetapi juga orang muda berusia antara 12 dan 18 tahun. Hak anak ini berlaku bagi anak-anak dengan atau tanpa orang tua serta anak-anak terlantar. Hak anak adalah sesuatu yang pantas didapatkan anak. Menurut KHA (Konvensi Hak Anak) yang diratifikasi kedalam Kepres No 36 Tahun 1997, terdapat 10 Hak Mutlak Anak:

- a. Hak Gembira, setiap anak berhak atas rasa gembira, dan kebahagiaan seorang anak itu harus dipenuhi.
- b. Hak Pendidikan, setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.
- c. Hak Perlindungan, setiap anak berhak untuk memiliki n perlindungan, dilindungi dari segala tindak kekerasan dan penganiayaan.
- d. Hak Untuk memperoleh Nama, setiap Anak berhak memperoleh nama, sebagai salah satu identitas anak.

- e. Hak atas Kebangsaan, setiap anak berhak diakui sebagai warga negara dan memiliki kebangsaan, anak tidak boleh apatride (tanpa kebangsaan).
- f. Hak Makanan, setiap anak berhak untuk mendapatkan makanan untuk tumbuh kembang dan mempertahankan hidupnya.
- g. Hak Kesehatan, setiap anak berhak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak, tanpa diskriminasi, anak harus dilayani dalam kesehatan.
- h. Hak Rekreasi, setiap anak berhak untuk rekreasi, refreshing, dan anak harus dilibatkan dalam memilih tempat rekreasi yang mereka inginkan.
- i. Hak Kesamaan, setiap anak berhak untuk diperlakukan sama dimanapun dan kapanpun, tanpa ada tindak diskriminasi.
- j. Hak Peran dalam Pembangunan, setiap anak berhak untuk dilibatkan dalam pembangunan negara, karena anak adalah masa depan bangsa.

Sementara untuk hak dasar anak, terdapat 4 hak dasar anak, yaitu:

a. Hak Hidup

Hak hidup ini berlaku dari semenjak anak itu masih dalam kandungan, yang termasuk kedalam hak hidup adalah seperti memberikan gizi dan rangsangan-rangsangan ketika anak masih dalam kandungan, periksa kandungan, dan lain- lain.

b. Hak Tumbuh Kembang

Dalam kehidupan anak, anak harus diberikan kesempatan sebaik-baiknya untuk tumbuh dan berkembang, seperti mendapatkan pengasuhan, pendidikan yang baik, jika sakit diobati atau dibawa kedokter, diberi ASI,

di imunisasi, dibawa ke posyandu. Selain itu perkembangan Psikisnya pun diperhatikan, seperti memberikan rasa aman dan rasa nyaman, membuat lingkungan kondusif, menjauhkan anak dari hal-hal yang berbahaya, tidak memberikan makanan yang berbahaya bagi perkembangannya.

c. Hak Partisipasi

Maksud dari hak partisipasi disini adalah anak harus dilindungi dari situasi-situasi darurat, menerapkan tentang perlindungan hukum, dan dari apapun yang berkaitan dengan masa depan si anak.

d. Hak Perlindungan

Anak mempunyai hak untuk mendapatkan perlindungan dan menentukan pilihan untuk hidupnya. Anak dalam keluarga harus dibiasakan berbicara, agar anak mempunyai hak suara dan mulai berani menentukan hal-hal yang diinginkan. Contohnya adalah ingin saat anak memiliki keinginan yang berbeda dengan keinginan orangtuanya, maka dicarikan titik temu. Hal ini perlu diperhatikan karena apa yang ditentukan oleh orang dewasa itu belum tentu baik pula bagi si anak, sehingga anak juga diperlakukan sebagai insan yang dimanusiakan.

Dikutip dari (Fitriyani et al., 2016) kebutuhan-kebutuhan dasar anak yaitu meliputi Asuh, Asih dan Asah.

1. Kebutuhan Fisik-Biologis (ASUH)

Meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan, seperti: gizi, nutrisi, kebersihan diri dan lingkungan, pakaian, pelayanan kesehatan/pemeriksaan dan pengobatan, olah raga, bermain dan istirahat.

2. Kebutuhan kasih sayang dan emosi (ASIH)

Pada tahun-tahun pertama kehidupan, hubungan erat, mesra, dan selaras antara ibu atau pengganti ibu dengan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental, maupun psikologi. Berperannya dan kehadiran ibu/pengganti ibu sedini dan selangngeng mungkin, akan menjalin rasa aman bagi anaknya.

3. Kebutuhan Stimulasi (ASAH)

Untuk perkembangan yang optimal, anak harus “diasah” melalui kegiatan stimulasi sejak dini untuk mengembangkan keterampilan sensorik, motorik, emosional dan sosial, bahasa, kognitif, kemandirian, kreativitas, kepemimpinan, moral dan intelektual sedini mungkin.

2.6.3 Tahap Perkembangan Anak

Dikutip dari (Susilowati, 2020), Erik Erikson dalam teorinya menyatakan bahwa pada setiap tahapan perkembangan terjadi suatu kondisi krisis psikososial. Keberhasilan seseorang dalam mengatasi krisis tersebut akan mempengaruhi kepribadian seseorang. Berikut tahapan perkembangan menurut Erikson, yaitu:

1. Tahap *oral-sensory (infancy, 0-1 tahun)* pada tahap ini terjadi konflik antara kepercayaan dan ketidakpercayaan. Peran lingkungan dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan seseorang mengembangkan rasa percaya diri sangatlah penting. Ketika ruang ini dapat tercipta dengan baik, maka mempengaruhi bagaimana seseorang mengembangkan

kepercayaan terhadap lingkungan sosialnya, optimisme dan sikap hangat antara anak dan lingkungannya.

2. Tahap *muscular-anal* (*early childhood*, 1-3 tahun), anak mengalami konflik antara keyakinan akan kemampuannya dan rasa malu serta keraguan akan kemampuannya. Mengatasi masalah ini membutuhkan dukungan emosional dari orang-orang terdekat anak.
3. Tahap *locomotor-genital* (*play age*, 3-6 tahun), anak mengalami konflik antara inisiatif dan perasaan telah melakukan sesuatu yang salah. Untuk menghadapi konflik ini, seseorang membutuhkan dukungan emosional dan pendidikan yang dapat membantu anak menentukan tujuan hidupnya. Jika konflik dapat diatasi, anak dapat mengembangkan hati nurani dan harga dirinya dengan baik serta merumuskan tujuan masa depannya dengan baik.
4. Tahap *latency* (6-12 tahun). Pada tahap ini anak-anak mendapat pengalaman baru. Anak-anak belajar menemukan kesenangan dan kepuasan dalam menyelesaikan tugas, terutama tugas akademik. Penyelesaian yang berhasil pada tahap ini menghasilkan anak yang dapat memecahkan masalah dan bangga akan prestasinya. Keterampilan ego yang diperoleh adalah kompetensi.
5. Tahap *Adolescence* (12-19 tahun) yaitu tahap perkembangan terakhir dari masa kanak-kanak adalah remaja. Pada masa remaja sering terjadi masalah dalam mendefinisikan citra diri dan peran. Konflik ini disebabkan oleh keinginan individu untuk meniru peran orang dewasa, meskipun

lingkungannya masih memperlakukan mereka sebagai seorang anak. Keinginan untuk meniru peran orang dewasa seringkali menimbulkan banyak masalah bagi remaja jika tidak dibarengi dengan perhatian dan pendidikan orang tua yang memadai tentang kedewasaan.

2.6.4 Kelekatan (*Attachment*)

Dikutip dari (Susilowati, 2020), kelekatan merupakan hubungan emosional dan fisik yang sangat dekat antara pengasuh utama dengan anak, sebagai tugas yang menjadi dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Rose, S.R & Fatout, M.F, 2003). Teori ini melihat tentang adanya ikatan emosi yang kuat antara anak dengan orang terdekatnya yaitu ibu atau pengasuh utamanya. Teori ini digunakan untuk memahami tentang pengasuhan anak. Pengasuhan yang baik didasarkan adanya kelekatan antara pengasuh utama dan anak (Bowlby, 1984).

Ikatan emosional yang diterima anak dari pengasuhnya dalam awal kehidupannya berdampak signifikan terhadap kelangsungan hidup seorang anak. Tahun-tahun pertama kehidupan seorang anak (biasanya 0-3 tahun) adalah periode yang sangat penting untuk ikatan yang aman, dan ikatan emosional ini berkembang sepanjang hidup anak.

Adapun fungsi utama *attachment* (kelekatan), yaitu:

- a. Menyediakan rasa aman dan trust
- b. Mengatur perasaan atau emosi
- c. Kesadaran/mengontrol diri

- d. Mempromosikan ekspresi perasaan dan komunikasi sebagai dasar anak untuk bereksplorasi.

Kelekatan akan berhasil bila diberikan pengasuhan yang berkualitas, yaitu:

- a. secara fisik maupun emosional,
- b. Pengasuh cepat tanggap atau responsif ketika anak membutuhkan.